

Hakikat Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Eka Pristiawan¹, Usiono²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : epristiawan621@gmail.com¹, usiono@uinsu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Metode penelitian menggunakan penelitian studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan terkait metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis serta mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literasi. Hasil penelitian diperoleh penjelasan terkait konsep pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yang terbagi menjadi lima pengklasifikasian didasari sumber dari Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama dan tokoh pendidikan. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji dan mengembangkan konsep pendidik lebih baik lagi dengan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini atau perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Filsafat, Pendidik, Pendidikan Islam.*

The Nature of Educators in the Perspective of Islamic Education Philosophy

Abstract

This research aims to describe the concept of educators in the perspective of Islamic education philosophy. The research method uses literature study research, which is a series of activities related to library data collection methods, reading, analyzing, and managing information obtained from various literacy sources. The results of the study obtained an explanation related to the concept of educators in the perspective of Islamic education philosophy which is divided into five classifications based on sources from the Qur'an, Hadith, opinions of scholars and educational figures. It is hoped that future researchers can study and develop the concept of educators even better by adjusting to the development of information and communication technology today or the times.

Keywords: *Philosophy, Educator, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan, diskusi tidak jauh dari ruang lingkup kajian berbagai aspek pendidikan itu sendiri. Semua elemennya termasuk kurikulum, rencana pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, guru, siswa, metode dan media pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, dan komponen lainnya. Banyak tokoh pendidikan melakukan penelitian tentang elemen-elemen tersebut dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dan disesuaikan dengan ideologi masing-masing. Dengan adanya perbedaan ideologi, konsep dasar pendidikan diharapkan muncul.

Fokus diskusi adalah pemahaman kita tentang apa itu pendidik. Pendidik ialah orang-orang yang bekerja di bidang pendidikan atau anggota masyarakat yang mengabdikan diri kepada pendidikan dan diberi tugas untuk memajukan pendidikan. Mereka dapat disebut sebagai pendidik, dosen, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, pembimbing, dan nama lain. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melaksanakan bimbingan, dan mengabdikan diri kepada masyarakat, khususnya di perguruan tinggi.

Pendidik adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberikan pertolongan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mampu mandiri dalam belajarnya, memenuhi tahap kedewasaannya, mampu menjalankan tugas sesuai ajaran syariat Islam dan mampu menjalani tugas sebagai masyarakat sosial serta sebagai makhluk individu yang mandiri dalam menyelesaikan segala permasalahannya (Eka & Baidlawie, 2018). Definisi lain menyebutkan pendidik adalah seseorang yang memberikan dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan wawasannya kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penulis membahas terkait salah satu komponen di atas yaitu tentang pendidik dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. Kajian ini sangat penting bagi pemahaman dan wawasan para kaum Muslim mengenai konsep pendidik dalam perspektif pandangan filsafat pendidikan Islam. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya yakni: penelitian yang menjelaskan terkait hakikat manusia sebagai pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam (Sulaiman, 2019).

Studi yang menjelaskan apa itu pendidik dari sudut pandang falsafah pendidikan Islam (Maisyaroh, 2019). Selain itu, penelitian yang membahas pendidik dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam (Hawa, 2020). Peneliti melihat konsep pendidik dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang bagaimana konsep pendidik Islam dapat dianggap sebagai konsep yang baik dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini adalah peningkatan dari penelitian sebelumnya.

Seorang pendidik diharapkan memiliki profesionalitas kompetensi yang baik dan memiliki karakter pribadi yang baik pula. Banyak ditemukan pendidik yang mempunyai gelar namun tidak berperilaku sesuai sebagai seorang pendidik yang hakiki. Pendidik baik di sekolah/madrasah serta perguruan tinggi hanya mampu memberikan materi pelajaran namun masih belum menyesuaikan dalam kepribadian yang baik dalam perilakunya sehari-hari. Diharapkan karakter pribadi pendidik bisa menyesuaikan berdasarkan ajaran agama Islam, banyak nilai-nilai seorang pendidik yang Islami yang perlu dibiasakan dan diamalkan.

Karena seorang pendidik berfungsi sebagai *uswatun hasanah* bagi muridnya, yang banyak diamati dan ditiru oleh muridnya. Filosof pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan moral sangat penting. Pendidikan Islam mencakup selain memberikan pengetahuan, juga membangun karakter yang baik. Peserta didik dididik untuk menjadi orang yang adil, sayang, dan jujur. Sebagai kesimpulan dari penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang konsep pendidik dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur atau studi kepustakaan dengan menelaah beberapa referensi mengenai konsep pendidik. Studi literatur dilalui dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dianalisis dan dikaji lebih dalam yang kemudian diambil point pentingnya untuk dijadikan kesimpulan (Hartanto & Dani, 2016). Kegiatan studi literatur yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis dan kritis sesuai dengan apa yang penulis butuhkan (Putri et al., 2020). Studi literatur adalah serangkaian kegiatan terkait metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis, mencatat, serta mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literasi (Puspananda, 2022; Assinghily, 2021). Hasil dari studi literatur ini akan digunakan untuk membantu mendeskripsikan konsep pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terkait konsep pendidik dalam perspektif pendidikan Islam di bagi menjadi empat pembahasan, yaitu: terminologi pendidik, hakikat pendidik, tugas pendidik, kedudukan pendidik dan karakteristik pendidik. Kelima pembahasan tersebut diulas dan dikaji menurut kajian filsafat pendidikan Islam. Maksud dari kajian filsafat pendidikan Islam yakni menurut al-Quran, hadis dan pendapat para Ulama serta beberapa tokoh pendidikan. Kajian ini sangat penting dan menarik dikarenakan dapat memberikan informasi baru, wawasan dan keilmuan baru serta dapat diimplementasikan secara langsung dalam ilmu pendidikan. Filsafat pendidikan Islam diterapkan untuk merumuskan teori pendidikan yang dimaksud di sini adalah teori atau konsep pendidik.

Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam” terdiri atas dua istilah utama, filsafat atau falsafat dan pendidikan Islam. Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, philo dan sophos atau sophia. Kata philo bermakna cinta, sedangkan kata sophos atau sophia berarti kebijaksanaan (Netton, Ian Richard, 1997). Karenanya, secara etimologi, filsafat berarti cinta terhadap kebijaksanaan atau kearifan. Dalam bahasa Arab, menurut ahli, kata filsafat merupakan sinonim dari kata Al-hikmah (Huges, 2002). Istilah kedua adalah Pendidikan Islam. Artinya, pendidikan yang berdasarkan sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadis.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah implementasi prinsip dan kaedah ajaran Islam dalam bidang pendidikan, dalam arti bahwa masalah-masalah pendidikan harus berasal dari prinsip dan kaedah ajaran Islam. filsafat pendidikan Islami berfungsi sebagai, salah satunya, membantu para perancang dan pelaksana pendidikan dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran yang sehat terkait pendidikan. kajian filsafat pendidikan Islam penting diketahui oleh para perancang dan pelaksana pendidikan, agar mereka dapat menemukan konsep pendidikan yang relevan dengan ajaran Islam, karena substansi filsafat pendidikan Islam adalah mengimplementasikan falsafah ajaran Islam dalam dunia pendidikan kaum Muslim, atau menjadikan ajaran Islam sebagai dasar perumusan berbagai teori pendidikan (Asrul & Ja’far, 2016).

Pengertian Pendidik

Salah satu unsur esensial dalam proses pendidikan adalah pendidik. Secara etimologi pendidik berasal dari kata “didik” yang berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pemimpin) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran” lalu ditambahkan awalan “pe” menjadi “pendidik” yang berarti orang yang mendidik. Jadi secara harfiah pendidik ialah orang yang memberikan pelatihan dan pengarahan baik itu mengenai akhlak ataupun ilmu pengetahuan kepada manusia lainnya (Mustofa & Muadzin, 2021).

Menurut Hasan sebagaimana dikutip dari Ramayulis: “Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek *kognitif, afektif*, maupun *psikomotorik*. (Ramayulis, 2015) Pendidik yaitu seorang yang berprofesi sebagai seorang pengajar, dalam pendidikan Islam pendidik adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik hingga mampu menjadi manusia yang mempunyai kedewasaan dan mampu mengemban amanah sebagai *khalifah fil ard’* (Irawati et al., 2022).

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, dikenal beberapa istilah yang merujuk pada makna pendidik, yaitu murabbi, mu’allim, mu’addib, syekh, mursyid, mudarris, dan ustaz. Jika dilacak akar-akar seluruh istilah tersebut, maka akan terlihat bahwa penggunaan istilah tersebut terinspirasi dari al-Qur’an, hadis dan ijihad ulama. Dua istilah pertama, murabbi dan mu’allim, diambil dari al-Qur’an. Istilah mu’addib diambil dari hadis Nabi, sedangkan istilah syekh dan mursyid diambil dari tradisi tasawuf. Istilah mudarris dan ustaz diambil dari tradisi peradaban Islam, khususnya tradisi Bahasa dan Sastra Arab. Inilah makna bahwa pendidikan Islam bersumber dari al-Qur’an, hadis dan ijihad ulama sepanjang peradaban Islam, sehingga istilah pendidik pun diambil dari ketiga tradisi tersebut.

Dalam bahasa Al-Qur’an, pendidik disebut murabbi dan mu’alim. Argumennya didasarkan pada surah Al-Fatihah ayat 2 dan surah al-Baqarah ayat 31. Dalam surah al-Fatihah ayat 2 disebutkan bahwa Allah adalah rabb semesta alam. Kata murabbi, merupakan bentuk mashdar dari kata rabba berarti “mengasuh, mendidik dan memelihara.” Istilah yang digunakan dalam ayat ini adalah Rabb, derivasinya adalah tarbiyah (pengasuh, pendidik dan pemelihara), dan pelakunya adalah murabbi. Karena itu, dalam konteks ayat ini, Allah SWT. berperan sebagai murabbi bagi alam semesta. Karena itu, arti surah al-Fatihah ayat 2 bisa menjadi ‘Segala puji bagi Allah, Pemelihara/Pengasuh/Pendidik semesta alam.’ Sedangkan dalam surah al-Baqarah ayat 31 disebutkan bahwa Allah mengajarkan (‘allama) Adam nama-nama segala sesuatu. Istilah yang digunakan dalam ayat ini adalah ‘allama, derivasinya adalah ta’lim (pengajaran) dan pelakunya adalah mu’allim. Karena itu, dalam ayat ini, Allah Swt. Adalah Mu’allim bagi Adam as. Dengan demikian, dalam al-Qur’an, pendidik disebut dengan term murabbi.

Berangkat dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa pendidik ialah suatu profesi yang berkaitan dengan mengajar dan mendidik di suatu institusi pendidikan, baik itu sekolah, perguruan tinggi, surau, majelis ta’lim, dan lain sebagainya. Adapun orang yang mengajar dan mendidik tersebut dikenal dengan sebutan: guru, dosen, professor, ustadz, mu’alim, dan lain-lain.

Guru merupakan pendidik profesional yang memang ditugaskan untuk mengajari dan mendidik orang yang butuh pendidikan.

Hakikat Pendidik Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Pembahasan terkait hakikat pendidik termuat dalam pandangan Al-Qur'an yang paling utama ialah Allah Swt, sebagai pendidik Allah Swt telah memberikan banyak sekali gambaran yang baik dan buruk yang akan diperoleh sesuai apa yang dikerjakan atau diamalkan sebagai sarana ikhtiar umat manusia menjadi lebih baik di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini Allah Swt mengutus para Nabi dan Rasulnya yang patuh dan tunduk atas kehendak-Nya untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia (Rahmadani, 2019).

Jika dikaji dan dianalisis dalam Al-Qur'an, maka pendidik dikelompokkan menjadi empat, yaitu: *Pertama*, Allah Swt. Allah Swt sebagai pendidik utama yang memberikan dan menyampaikan kepada para Nabi dan Rasul sebuah berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia, sebagaimana dalam surah Al-Baqarah: 31: *"dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama bendabenda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar"*. Ayat ini menggambarkan dengan jelas kepada Nabi Adam As, ayat lain menunjukkan bahwa Allah Swt mendidik juga dengan perantara perintah untuk menulis ataupun membaca yang termuat dalam firman-Nya surat Al-Alaq: 5: *"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (Irawati et al., 2022). Pandangan terkait proses pengajaran, membimbing atau mendidik Allah Swt kepada manusia melalui perantara tidak secara langsung, yaitu melalui wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril yang diutus-Nya (Lailatul, 2018).

Kedua, Nabi dan Rasul. Nabi atau Rasul diposisikan kedua bukan tidak mungkin karena sebagai penerima wahyu berupa Al-Quran yang diajari segala segi kehidupan oleh Allah Swt untuk disampaikan kepada umat manusia. Utamanya menegaskan bahwa Nabi bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik di nomor dua karena langsung ditunjuk oleh Allah Swt, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Ahzab: 15 yang artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"* (Irawati et al., 2022). Keberhasilan Nabi atau Rasul sebagai pendidik merupakan hasil kolaborasi dari kemampuan kepribadian, wahyu dan implementasi ilmu di lapangan, ilmu-ilmu diajarkan kepada para sahabat dan seterusnya dan menjadikan Nabi atau Rasul mempunyai kepribadian yang pantas *"uswatun khasanah"* bagi umat manusia (Lailatul, 2018).

Ketiga, orang tua. Dalam firman Allah surat Al-Luqman: 13 yang artinya *"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah benar-benar kezaliman yang besar"*. Penjelasan ayat di atas menjelaskan bahwa peran orang tua sebagai pendidik adalah sangatlah penting, di mana perannya mengenalkan ketuhanan dan menyampaikan berbagai hikmah tau kesadaran akan kebenaran yang didapatkan melalui ilmu pengetahuan dan kenikmatan yang diberikan, mengajarkan untuk beribadah kepada-Nya, mengajarkan akhlak dan budi pekerti yang baik. Karena sejatinya anak terlahir masih dalam keadaan suci *"fitrah"* sebagaimana sabda Nabi yaitu *"Tiap-tiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah/suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan seorang yahudi, Nasrani atau Majusi"* (Irawati et al., 2022).

Keempat, Orang Lain. Pendidik lain yang disebutkan dalam AlQuran adalah orang lain, maksud di sini adalah seseorang terdidik bukan dari nasabnya yang tidak terkait langsung kepadanya (peserta didik). Sebagaimana dicontohkan dalam surah Al-Kahfi: 66 yang artinya: “Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (Irawati et al., 2022).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Musa As berguru kepada nabi Khidir As, dalam hal ini Nabi Musa As kurang bisa bersabar menjadi seorang peserta didik Nabi Khidir As, sehingga yang bisa diambil nilai atau hikmahnya yakni bagaimana seorang peserta didik mampu bersabar terhadap pendidiknya. Keberadaan orang lain ini disebut pendidik atau guru karena bergesernya peran orang tua dalam mendidik setidaknya karena dua hal: kewajiban orang tua mencari finansial dan keterbatasan waktu, kesempatan dan kemampuan dalam mendidik. Dari uraian empat pembagian di atas menunjukkan bahwa Al-Quran secara jelas mengklasifikasi dan mengurutkan pendidik dari Allah Swt sebagai pendidik utama di alam semesta, para Nabi dan Rasul sebagai pendidik umat manusia, orang tua sebagai pendidik anaknya dan orang lain sebagai pendidik bersifat universal (melengkapi).

Tugas Pendidik

Menurut Nasution yang dikutip Abuddin Nata bahwa tugas pendidik yang pertama yaitu mengkomunikasikan atau menyampaikan ilmu dan pengetahuannya (guru tidak boleh berhenti belajar), kedua, pendidik adalah model dari ilmu atau nilai yang terkandung dalam mata pelajaran yang diajarkan (mempraktekkan), ketiga bagi pendidik harus bisa memosisikan dirinya sebagai model yang harus selalu taat pada disiplin, cinta pada mata pelajaran, tidak boleh setengah-setengah dalam mengajar dan mengurangi egonya (Syarifuddin, 2003).

Tugas seorang pendidik dipahami merupakan pewaris Nabi (warasatul ambiya’) karena pada dasarnya amanah yang dilaksanakan pendidik memiliki persamaan yaitu misi rahmatan lil ‘alamin atau misi mengajak manusia untuk patuh dan taat pada syariat Allah agar selamat dunia dan akhirat kelak. Misi ini dikembangkan dan ditujukan untuk membentuk kepribadian kreatif, berjiwa Tauhid, beramal sholeh dan bermoral tinggi (Arfandi, 2020).

Tugas pendidik memiliki kesamaan dengan amanah Nabi dan rasul yakni mengajarkan berbagai karunia, kenikmatan dan segala bentuk kuasa-Nya dengan mengajarkan melalui Al-Qur’an, Hadis dan penyucian dirinya. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah: 129 yang artinya: “Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur’an), menjelaskan berbagai hikmah (Hadis) serta mensucikan diri mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Yani et al., 2021).

Karakteristik Pendidik dalam Filsafat Pendidikan Islam

Pendidik atau guru mestinya mendapatkan penghormatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan fungsi dan tanggung jawabnya yang vital bagi bangsa. Memang dimasa sekarang peserta didik belum begitu merasakan dampak dari seorang pendidik, tapi dimasa

depan peran dan kontribusi akan terasa. Seorang guru selaku pendidik profesional, haruslah memiliki pengetahuan yang luas, selain itu harus juga memiliki sifat-sifat yang tertentu yang mana sifat-sifat tersebut bisa ditularkan kepada peserta didiknya. Menurut Imam Ghazali dalam "Muqaddimah Ihya' 'Ulumuddin" menunjukkan berbagai aturan yang harus dikerjakan oleh seorang yang berilmu (guru, pendidik, dosen dan ulama) yaitu: senantiasa rendah hati, tabah dan sabar, tidak berbangga diri, tak banyak bercanda, baik hati dan penuh perhatian, mengakui jika berbuat kesalahan serta memohon maaf, bijaksana, tegas namun tidak kasar, tidak iri hati atau dengki, tidak suka permusuhan atau perselisihan. Ngalim Purwanto menambahkan pelengkap karakteristik pendidik ini harus memiliki sikap adil, percaya pada peserta didiknya, sabar dan rela berkorban, berwibawa di depan peserta didik, bersikap baik kepada sekitarnya, menguasai banyak ilmu pengetahuan (luas) (Syarifuddin, 2003).

Pendidik diharapkan memiliki karakter dan sifat pendidik seperti Nabi dan Rasul serta pengikutnya, tentunya pendidik perlu melatih dirinya sebagai berikut:

1. Setiap pendidik wajib memiliki sifat rabbani, dikarenakan akan berdampak dalam proses pembelajarannya senantiasa mengajak peserta didik menjadi generasi rabbani yang selalu ingat akan keagungan-Nya,
2. Memiliki sifat keikhlasan, yaitu dalam mengajar bukan semata-mata menambah wawasan keilmuannya namun lebih jauh lagi untuk mencari ridho-Nya,
3. Senantiasa mengajar dengan sabar,
4. Dalam mengajar harus mempunyai kejujuran dan menerapkannya dalam kehidupannya,
5. Pendidik diharuskan senantiasa menambah pengetahuan, wawasan dan kajiannya,
6. Pendidik harus teliti dan tanggap menentukan metode mengajar yang tepat dan bervariasi untuk mengontrol suasana belajar di kelas
7. Pendidik harus memahami psikologi kepribadian tiap individu anak
8. Pendidik dituntut peka dengan lingkungan sekitar atau fenomena yang terjadi di kehidupannya
9. Pendidik harus bisa bersikap tegas dan berwibawa sesuai porsinya
10. Pendidik diharapkan bersikap adil kepada seluruh peserta didiknya (Yani et al., 2021).

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, seorang pendidik perlu mempunyai tujuh karakter diantaranya: 1. mempunyai sifat zuhud, 2. Mempunyai sifat sopan santun dan akhlakul Karimah, 3. Ikhlas dalam menjalankan profesinya, 4. Mempunyai sifat pemaaf kepada siapapun, 5. Harus bisa menempatkan posisinya sesuai porsi dan tempatnya, 6. Mengetahui dan memahami karakter peserta didik, 7. Mampu menguasai ilmu pengetahuan yang akan disampaikan (Huda et al., 2021).

Berangkat dari beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah seharusnya seorang pendidik, baik itu pendidik profesional seperti guru ataupun pendidik pada umumnya seperti orang tua, untuk memiliki sifat-sifat di atas. Penulis menggaris bawahi bahwa guru harus mempunyai dua hal: Pertama. Akhlak yang baik, hal ini dikarenakan guru merupakan *uswahhasanah* yang segala ucapan, tindakan dan tingkah lakunya, dijadikan contoh oleh muridnya. Kedua. Keilmuan yang luas.

Kompetensi Pendidik dalam Filsafat Pendidikan Islam

Seorang pendidik (guru) dituntut memiliki kompetensi yang mampu menunjang kebutuhan peserta didik. Kompetensi, sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, ialah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2009). Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal di atas meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesionalan, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dari pernyataan di atas bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi terkait. Berikut penjelasan Rusman mengenai empat kompetensi tersebut: *Pertama*, Kompetensi Pedagogik. Guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.

Hal-hal yang harus dimiliki terkait dengan kompetensi pedagogik adalah:

1. Memiliki wawasan landasan pendidikan.
2. Memiliki pemahaman terhadap peserta didik.
3. Memiliki pengetahuan untuk mengembangkan kurikulum dan silabus.
4. Mampu menyusun perencanaan pembelajaran.
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang dialogis.
6. Mampu memanfaatkan sarana teknologi.
7. Mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran.
8. Mampu mengembangkan potensi peserta didik.

Kedua, kompetensi kepribadian. Guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tripusat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. (di depan guru memberi teladan/ccontoh, di tengah memberikan karsa, dan dibelakang memberikan dorongan/motivasi).

Hal-hal yang terkait dengan kompetensi kepribadian antara lain:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Berakhlak mulia.
3. Arif dan bijaksana.
4. Demokratis.
5. Mantab.
6. Berwibawa.
7. Stabil.
8. Dewasa.
9. Jujur.

10. Sportif.

11. Menjadi teladan bagi peserta didik.

Ketiga, kompetensi profesional. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi ini adalah:

1. Menguasai materi secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
2. Menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok pelajaran yang akan diampu.
3. Menguasai iklim belajar di kelas, diantaranya yaitu memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada anak didik dan ketulusan.

Keempat, kompetensi sosial. Guru harus menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas. (Rusman, 2014). Hal-hal yang terkait dengan kompetensi ini adalah: (1) Mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulis; (2) Mampu menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara baik; (3) mampu bergaul secara baik dengan sesama sejawat, pimpinan, peserta didik dan masyarakat; (4) Mampu bergaul secara santun dengan berbagai elemen masyarakat; dan (5) Menerapkan persaudaraan sejati dan memiliki semangat kebersamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas konsep pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dijelaskan dalam lima klasifikasi, yaitu terminologi pendidik, hakikat pendidik, tugas pendidik, kedudukan peserta didik dan karakteristik pendidik. Terminologi pendidik menjelaskan terkait menjelaskan terkait dari segi bahasa dan istilah, hakikat pendidik menjelaskan terkait urutan pendidik dari yang utama dan seterusnya, tugas pendidik menjelaskan terkait apa saja tugas yang perlu dipersiapkan dan dilakukan seorang pendidik, kedudukan pendidik menjelaskan terkait tingkatan, kategori atau level seorang pendidik dan karakteristik pendidik menjelaskan terkait sifat atau kepribadian pendidik yang perlu dilatih dan dibiasakan. Kelima yang diklasifikasikan tersebut dikaji dan dianalisis berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, para ulama dan para tokoh pendidikan. Dan sejatinya pendidik ini muara tujuan dalam mendidik peserta didik agar senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui pemahaman dan pengaplikasian atau penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, A. (2020). Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 348. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.619>.
- Asrul, A., & Ja'far, J. (2016). "Pengantar Editor," dalam Asrul Dauly & Ja'far (ed.), *Falsafah Pendidikan Islami: Mengungkap Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Eka SB, B. T., & Baidlawie, M. H. (2018). PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Oleh: AL IKHTIBAR (*Jurnal Ilmu Pendidikan*), 5(2), 68–75.
- Hartanto, R. S., & Dani, H. (2020). Studi Literatur: pengembangan media pembelajaran dengan software autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kajian-ptb/article/view/35881>.
- Hawa, S. (2020). Pendidik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2). <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/view/19>.
- Huda, A. M., Maritsa, A., & Husna, D. (2021). Peranan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Lamongan, Drajat* 16(2), (INSUD) 91–97. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.533>.
- Huges, Thomas Patricks. (2002). *Dictionary of Islam*. New Delhi: Adam Publisher & Distributors.
- Irawati, I., Setyaningsih, R., Rosyad, A. M., Juhji, J., & Herlinda, F. (2022). Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Quran. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 3088-409. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/230.
- Lailatul, M. (2018). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Sejarah Islam dan Al-Quran. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1–23. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wpfus>
- Maisyaroh, M. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al Thariqah*, 4(2). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/althariqah.2019.vol4(2).4079).
- Mustofa, A., & Muadzin, A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal ANNABA STIT Muhammadiyah Paciran Lamongan, Vol. 7 No. 2* (2021). <https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/ojs/article/view/102>.
- Netton, Ian Richard. (1997). *A Popular Dictionary of Islam*. USA: Curzon Press.
- Puspananda, D. R. (2022). Studi Literatur: Komik Sebagai Media Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 51–60. <http://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/jpe>.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi Literatur Tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *The Power of Two* di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605-610. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/561>.
- Rahmadani, R. (2019). Pendidik Dalam Perspektif Al-qur'an. *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 17-25. <https://www.academia.edu/download/91884698/110-223-1-SM.pdf>.

- Ramayulis, R. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman, R. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, S. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 91-99. <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.165>.
- Syarifuddin, H. (2003). Hakikat Pendidik. *Jurnal ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 26-33.
- Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(2), 34-38. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/158>.